

# The Influence of Emotional Maturity on Verbal Aggression in Female Students of SMK X Sidoarjo

## [Pengaruh Antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas Verbal pada Siswi SMK X Sidoarjo]

Dinda Ivanka Azis<sup>1)</sup>, Widyastuti<sup>2\*)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between emotional maturity and verbal aggression among female students at Vocational High School X in Sidoarjo. The study employed a quantitative regression method, with emotional maturity as the independent variable and verbal aggression as the dependent variable. The sample consisted of 89 female students aged 16–18 years, selected using simple random sampling. The data collection instruments consisted of an emotional maturity scale and a verbal aggression scale, both designed as Likert scales and having passed validity and reliability tests. Data analysis began with classical assumption tests and was followed by regression analysis. The results of the analysis showed a significant relationship between emotional maturity and verbal aggression at SMK X Sidoarjo ( $F_{calc} 9.566 > F_{tabel} 3.33$ ) with a significance level ( $p$ ) of 0.003 ( $p < 0.05$ ).*

**Keywords** – Emotional maturity, verbal aggression, vocational high school students

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kematangan emosi dengan agresivitas verbal pada siswi SMK X di Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif regresi dengan kematangan emosi sebagai variabel bebas dan agresivitas verbal sebagai variabel terikat. Sampel penelitian berjumlah 89 siswi berusia 16–18 tahun yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen pengumpulan data berupa skala kematangan emosi dan skala agresivitas verbal yang disusun dalam bentuk skala Likert dan telah memenuhi uji validitas serta reliabilitas. Analisis data diawali dengan uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan uji regresi. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas verbal pada SMK X Sidoarjo ( $F_{hitung} 9,566 > F_{tabel} 3,33$ ) dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci** – Kematangan emosional, verbal aggression, Siswa SMK

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi individu agar mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosial [1]. Salah satu lembaga formal yang berperan dalam proses tersebut adalah dunia pendidikan di sekolah, sekolah bertugas membentuk kemampuan akademik, sosial, dan kepribadian peserta didik [2]. Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peserta didik umumnya berada pada fase remaja, yaitu masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Masa remaja juga menjadi periode penting dalam pembentukan kematangan emosi sebagai bekal menghadapi berbagai tuntutan perkembangan [3].

Remaja di lingkungan sekolah dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti tekanan akademik, penyesuaian sosial, relasi pertemanan, serta konflik interpersonal [4]. Dalam kondisi tersebut, tidak semua remaja mampu mengelola emosi secara adaptif. Ketika emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi tidak dikelola dengan baik, sebagian remaja cenderung mengekspresikannya dalam bentuk perilaku agresif [5]. Salah satu bentuk perilaku agresif yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah agresivitas verbal, yaitu perilaku menyakiti orang lain melalui kata-kata kasar, ejekan, hinaan, ancaman, atau sindiran. Fenomena ini menjadi perhatian karena sering dianggap sepele, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang serius [6].

Agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku agresi nonfisik yang ditujukan untuk menyerang kondisi psikologis individu lain melalui komunikasi verbal [7]. Menurut Berkowitz, agresivitas verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain melalui kata-kata seperti makian, celaan, fitnah, maupun ancaman [8]. Buss juga menjelaskan bahwa agresivitas verbal dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung, aktif maupun pasif. Dalam konteks sekolah, perilaku ini dapat terlihat melalui kebiasaan mengejek teman, membentak saat konflik, menyebarkan sindiran di media sosial, atau memberikan komentar sarkastik kepada guru maupun teman sebaya [9].

Dampak agresivitas verbal tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan [10]. Korban dapat mengalami stres, kecemasan, menurunnya rasa percaya diri, hingga trauma psikologis. Pelaku berisiko mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat dan memiliki toleransi frustrasi yang rendah. Sementara itu, lingkungan sekolah dapat menjadi kurang kondusif, hubungan antar siswa terganggu, serta proses pembelajaran menjadi tidak optimal [11]. Jika dibiarkan, perilaku agresivitas verbal dapat berkembang menjadi pola perilaku menetap dan berpotensi mengarah pada bentuk agresi lain yang lebih serius. Menurut Olga agresivitas verbal memiliki beberapa aspek yaitu terdiri dari pengucapan kata – kata kasar, ketidaksetujuan, mengejek, menyebarkan gosip [12].

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa agresivitas verbal pada remaja masih cukup tinggi [13]. Penelitian yang dilakukan oleh Natingkaseh pada siswa menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam perilaku agresivitas verbal [14]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aridhona juga menunjukkan bahwa sebanyak 19,4% siswa berada pada kategori agresivitas verbal rendah dengan jumlah 14 siswa dan sebanyak 61,1% siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah 44 siswa [11]. Studi yang dilakukan oleh Nurjanah & Suharso juga menunjukkan hal yang sama dimana siswa memiliki kategori agresivitas verbal tinggi dengan persentase sebesar 71% dengan jumlah 237 siswa dan sebanyak 29% berada pada kategori rendah dengan jumlah 97 siswa [15].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, ditemukan bahwa fenomena agresivitas verbal terjadi pada sebagian siswi di sekolah ini, yang ditandai dengan beberapa aspek. Pertama, dalam aspek pengucapan kata-kata kasar, beberapa siswi cenderung membentak dan menggunakan bahasa yang tidak pantas ketika mengalami tekanan akademik, konflik dengan teman, maupun masalah keluarga. Kedua, pada aspek ketidaksetujuan, siswi sering mengekspresikan penolakan atau perbedaan pendapat dengan cara yang tidak tepat, seperti berbicara dengan nada tinggi atau menunjukkan sikap tidak hormat, termasuk kepada guru. Ketiga, dalam aspek mengejek, ditemukan perilaku menyindir, memberikan komentar sarkastik, serta merendahkan teman, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Keempat, pada aspek menyebarkan gosip, beberapa siswi juga terlibat dalam membicarakan atau menyebarkan informasi negatif tentang teman yang dapat memperkeruh hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengontrol emosi berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk agresivitas verbal di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor internal yang berhubungan dengan agresivitas verbal adalah kematangan emosi [16]. Kematangan emosi merupakan kondisi ketika individu mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai situasi [17]. Individu yang matang secara emosional tidak mudah impulsif, mampu mengendalikan kemarahan, berpikir objektif, menerima diri dan orang lain, serta mampu menghadapi frustrasi secara adaptif. Sebaliknya, individu dengan kematangan emosi rendah cenderung lebih mudah bereaksi berlebihan dan menyalurkan emosi negatif secara

tidak terkendali [18]. Menurut Hurlock kematangan emosi memiliki beberapa aspek yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, mampu menilai situasi [12].

Dalam konteks remaja, kematangan emosi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan sekolah [19]. Remaja yang memiliki kematangan emosi tinggi cenderung mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta tidak mudah meluapkan kemarahan melalui kata-kata kasar [20]. Dengan demikian, kematangan emosi berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya agresivitas verbal pada siswa. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang, maka semakin rendah kecenderungan melakukan agresivitas verbal [21].

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Rafiqi menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas verbal pada siswa dimana semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah agresivitas verbal yang dimiliki oleh siswa [16]. Studi yang dilakukan oleh Taufiq juga memperkuat hal yang sama, dimana kematangan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap agresivitas verbal pada siswa [17]. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati, Menanti & Harjanto juga menunjukkan hal yang sama dimana kematangan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap agresivitas verbal [2].

Urgensi penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa terletak pada meningkatnya fenomena perilaku komunikasi negatif di lingkungan sekolah, seperti mengejek, membentak, menghina, berkata kasar, serta melontarkan ancaman secara verbal yang dapat mengganggu hubungan sosial antar siswa dan menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif [3]. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosi yang cenderung fluktuatif, sehingga siswa yang belum memiliki kematangan emosi berisiko lebih mudah marah, impulsif, serta kesulitan mengendalikan ucapan ketika menghadapi konflik atau tekanan [22]. Rendahnya kemampuan mengelola emosi dapat mendorong munculnya agresivitas verbal karena siswa cenderung mengekspresikan kemarahan melalui kata-kata yang menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki kematangan emosi cenderung lebih mampu mengontrol diri, berpikir sebelum berbicara, serta menyelesaikan masalah secara lebih tenang dan adaptif [23]. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kematangan emosi berhubungan dengan agresivitas verbal pada siswa SMK X di Sidoarjo, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan sosial-emosional di sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah perlu meningkatkan kematangan emosi siswa melalui layanan bimbingan konseling, pelatihan pengendalian diri, pendidikan karakter, serta penciptaan lingkungan sekolah yang suportif guna menekan perilaku agresivitas verbal dan membangun interaksi sosial yang sehat di kalangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas verbal pada siswi SMK X di Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas verbal.

## II. METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain korelasi. Desain korelasi bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi [24]. Variabel independen atau X dalam penelitian ini adalah kematangan emosi sedangkan variabel dependent atau variabel y dalam penelitian ini adalah agresivitas verbal. Populasi dalam penelitian ini menggunakan siswi yang berjumlah 89 siswi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 89 siswi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampling jenuh dimana peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa dua skala psikologi yaitu skala kematangan emosi dan agresivitas verbal. Kedua skala tersebut mengadopsi dari penelitian sebelumnya yang relevan dan selanjutnya disesuaikan dengan populasi penelitian ini.

Pernyataan pada dua skala ini disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable*. Teknik pengumpulan data masing-masing menggunakan skala *Likert* dengan mengisi jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk skor masing-masing pernyataan *favorable* Menurut skala *Likert* ini, nilai 4 diberikan untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS). Sementara itu, untuk pernyataan *unfavorable*., nilai 1 diberikan untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Nilai Reliabilitas dari skala mengacu pada tryout yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya.

Skala agresivitas verbal diadopsi dari penelitian yang dilakukan Olga [12], dengan aspek – aspek terdiri dari pengucapan kata – kata kasar, ketidaksetujuan, mengejek, menyebarkan gosip. Skala ini berjumlah 10 pernyataan.

Hasil analisis data pada skala agresivitas verbal menunjukkan skala telah reliabel dengan skor  $\alpha = 0,750$ . Skala kematangan emosi diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Olga [12] dengan aspek – aspek yaitu kontrol emosi, pemahaman diri, mampu menilai situasi. Skala ini berjumlah 44 pernyataan, masing - masing 22 pernyataan favourable dan 22 unfavourable. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa aitem telah reliabel untuk digunakan dengan skor  $\alpha=0,700$ .

Analisis data menggunakan teknik regresi merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara dua atau lebih variabel bebas (independent) dengan satu variabel terikat (dependent). Teknik ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kombinasi beberapa variabel independen dapat menjelaskan atau berpengaruh dengan perubahan pada variabel dependen.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data penelitian yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk membuktikan hipotesis penelitian. Berikut data demografi penelitian yang telah dikumpulkan peneliti.

**Tabel 1.** Demografi

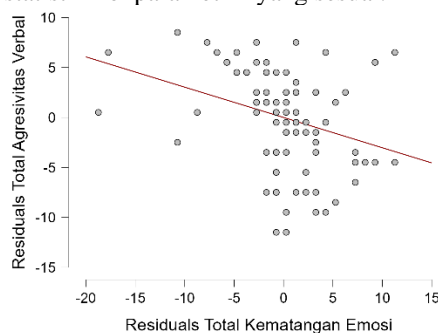
Umur	Jumlah	Persentase
16 Tahun	28	31%
17 Tahun	56	63%
18 Tahun	5	6%
Jumlah	89	100%

Berdasarkan data demografi responden, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 89 siswi. Distribusi usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 56 siswi (63%), diikuti oleh responden berusia 16 tahun sebanyak 28 siswi (31%), dan responden berusia 18 tahun sebanyak 5 siswi (6%).

**Tabel 2.** Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality</i>	
Shapiro-Wilk	p
0.948	< .001

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0.948 dengan nilai signifikansi  $p < 0.001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis data selanjutnya dalam penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas verbal dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik nonparametrik yang sesuai.



**Gambar 1.** Uji Linieritas

Berdasarkan grafik *scatterplot* antara residual total kematangan emosi dan residual total agresivitas verbal, terlihat bahwa titik-titik data menyebar mengikuti pola garis lurus dengan arah negatif. Sebaran data tidak membentuk pola melengkung atau pola tertentu yang menyimpang dari garis regresi. Meskipun terdapat beberapa titik yang menyebar lebih jauh, secara umum pola hubungan tetap menunjukkan kecenderungan linear. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas verbal bersifat linear, sehingga asumsi linearitas dalam analisis terpenuhi.

Setelah uji asumsi dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Uji Hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi spearman. Berikut hasil uji analisis korelasi yang telah dilakukan.

**Tabel 3.** Uji Regresi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M <sub>1</sub>	Regression	215.2	1	215.18	9.566	.003
	Residual	1957.1	87	22.49		
	Total	2172.2	88			

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4. diperoleh nilai F sebesar 9,566 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan. Artinya, variabel independen secara statistik memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Nilai Sum of Squares regresi sebesar 215,18 dibandingkan dengan residual sebesar 1957,1 menunjukkan bahwa sebagian variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, meskipun masih terdapat variasi lain yang dipengaruhi oleh faktor di luar model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel yang diuji dalam model regresi ini.

**Tabel 4.** Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	RMSE
M <sub>0</sub>	0.000	0.000	0.000	4.968
M <sub>1</sub>	0.315	0.099	0.089	4.743

Berdasarkan tabel koefisien determinasi, pada model M<sub>1</sub> diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mampu menjelaskan sebesar 9,9% variasi agresivitas verbal pada siswi SMK X di Sidoarjo, sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

**Tabel 5.** Kategorisasi Data Perilaku Agresif

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	16	18%
Sedang	58	65%
Tinggi	15	17%
Jumlah	89	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi data, sebagian besar responden berada pada kategori menengah, yaitu sebanyak 58 siswi (65%). Selanjutnya, responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 16 siswi (18%), sedangkan responden pada kategori tinggi berjumlah 15 siswi (17%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat sedang, yang mengindikasikan bahwa karakteristik variabel yang diteliti pada responden cenderung berada pada kondisi moderat.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kematangan emosi dan agresivitas verbal pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek emosional memiliki peran penting dalam membentuk cara individu mengekspresikan respons verbal ketika menghadapi situasi yang memicu emosi. Pada masa remaja, kemampuan mengelola emosi belum sepenuhnya stabil, sehingga kematangan emosi menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah remaja mampu mengekspresikan perasaan secara adaptif atau justru melalui perilaku agresif secara verbal [22].

Secara teoretis, kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri [25]. Menurut teori perkembangan emosi, individu yang matang secara emosional cenderung mampu mengontrol impuls, berpikir sebelum bereaksi, serta mempertimbangkan dampak perilaku terhadap orang lain [26]. Kondisi ini membuat individu lebih mampu menahan dorongan untuk meluapkan emosi secara negatif, termasuk melalui kata-kata yang bersifat menyerang, merendahkan, atau menyakiti orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kematangan emosi yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Kematangan emosi memungkinkan individu untuk mengelola respons emosional secara lebih adaptif, termasuk dalam mengekspresikan ketidaksetujuan atau kemarahan tanpa harus menggunakan bentuk agresivitas verbal [27]. Sebaliknya, individu dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif, sehingga lebih mudah meluapkannya melalui perilaku verbal yang agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi [28].

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan pandangan Goleman mengenai kecerdasan emosional, khususnya pada aspek pengendalian diri dan empati [29]. Individu dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung memiliki empati yang lebih baik terhadap orang lain, sehingga lebih mampu memahami perasaan lawan bicara dan menghindari perilaku verbal yang menyakitkan. Dengan demikian, kematangan emosi berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap munculnya perilaku agresivitas verbal dalam interaksi sosial.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dan agresivitas [30]. Beberapa studi pada remaja menemukan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang lebih baik menunjukkan frekuensi agresivitas verbal yang lebih rendah, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari [21]. Kesamaan hasil ini menguatkan asumsi bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku agresif secara verbal.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa agresivitas verbal pada remaja sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakmampuan mengelola emosi negatif, seperti marah, kecewa, atau frustrasi [18]. Dalam konteks ini, kematangan emosi berperan dalam membantu individu mengelola emosi tersebut secara lebih adaptif. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung memilih strategi penyelesaian masalah yang lebih konstruktif dibandingkan melampiaskan emosi melalui kata-kata yang agresif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam mengendalikan agresivitas verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kematangan emosi dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menekan perilaku agresivitas verbal pada remaja. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pengelolaan emosi dan regulasi emosi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku agresif secara verbal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun meneliti pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas verbal, desain penelitian yang digunakan belum sepenuhnya dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara mutlak karena tidak menggunakan eksperimen. Selain itu, data diperoleh melalui angket (*self-report*) sehingga memungkinkan adanya bias jawaban responden. Penelitian ini juga hanya melibatkan sampel terbatas dan berfokus pada satu variabel, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam dan mempertimbangkan faktor lain yang turut memengaruhi agresivitas verbal.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan agresivitas verbal pada siswa SMK X di Sidoarjo. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan agresivitas verbal yang ditunjukkan, sedangkan semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresivitas verbal yang muncul. Kematangan emosi berperan sebagai kemampuan individu dalam mengelola perasaan, mengendalikan respons emosional, serta mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mampu berkomunikasi secara positif dan menghindari perilaku menyerang secara verbal. Dengan demikian, kematangan emosi merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam menekan munculnya agresivitas verbal pada siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah, guru, konselor, serta siswa dalam upaya mengurangi agresivitas verbal di lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan program pembinaan karakter, pelatihan pengelolaan emosi, serta kegiatan yang mendorong keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sementara guru dapat memberikan teladan dalam berkomunikasi secara santun, membangun hubungan yang suportif, serta membantu menyelesaikan konflik melalui dialog yang konstruktif. Program konseling individu maupun kelompok juga penting dilakukan untuk meningkatkan kematangan emosi dan kemampuan interaksi sosial siswa. Bagi siswa, disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri dalam mengelola emosi, mengembangkan komunikasi asertif dengan menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan penyebaran gosip. Selain itu, siswa perlu melatih kontrol diri dengan berpikir sebelum berbicara, menyelesaikan konflik secara damai, serta memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana

memperoleh bantuan. Dengan adanya berbagai upaya tersebut, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih harmonis, aman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang turut memengaruhi agresivitas verbal, seperti pola asuh orang tua, tekanan teman sebaya, kecerdasan emosional, stres akademik, maupun iklim sekolah. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode kualitatif atau mixed method agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi agresivitas verbal siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek pada jenjang pendidikan lain atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan memperluas cakupan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh semakin komprehensif dan mampu memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah karena sudah memperbolehkan melakukan penelitian di instansi tersebut. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi SMK X di Sidoarjo karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

## REFERENSI

- [1] R. Noviadi, T. E. Budiningsih, and N. Martiarini, "Agresivitas Remaja Di Sekolah Menengah Atas Swasta Kabupaten X," *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 10, no. 1, pp. 79–88, 2018.
- [2] R. Kurniati, A. Menanti, and S. Hardjo, "Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan," *Tabularasa J. Ilm. Magister Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 59–68, 2019.
- [3] A. B. Rezy, "Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK," 2023, *UIN Raden Intan Lampung*.
- [4] P. A. T. Alverina and K. D. Ambarwati, "Hubungan antara self-efficacy dengan burnout pada perawat psikiatri di rumah sakit jiwa," *J. Psikol. MANDALA*, vol. 3, no. 2, 2019.
- [5] M. C. Chaq, S. Suharnan, and A. P. Rini, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja," *Fenomena*, vol. 27, no. 2, pp. 1–8, 2019, doi: 10.30996/fn.v27i2.1979.
- [6] M. A. Sentana and I. D. Kumala, "Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh," *J. Sains Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 51–55, 2017.
- [7] F. Langi and E. Wakas, "Perilaku agresif verbal di media sosial," *J. Psychol. Humanlight*, vol. 1, no. 1, pp. 41–50, 2020.
- [8] R. Y. Amalia and S. Fauziah, "Perilaku konsumen milenial muslim pada resto bersertifikat halal di Indonesia: Implementasi teori perilaku terencana Ajzen," *J. Econ. Bus. Aseanomics*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [9] S. H. Ananta, P. Rahmawati, M. Selia, R. A. Puriani, and R. Novirson, "Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja," *J. Ris. Sos. Hum. Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 168–175, 2025.
- [10] R. Andriani, C. P. Rahmat, and K. N. Akhsania, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa di SMK Winaya Loka Depok," *Ter. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 8, no. 3, pp. 177–183, 2025.
- [11] J. Aridhona and R. D. Setia, "Perilaku agresi verbal pada remaja," *Psikovidya*, vol. 26, no. 1, pp. 11–15, 2022.
- [12] N. F. Olga, "Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas verbal yang dilakukan pada kalangan mahasiswa," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- [13] E. M. Yunalia, "Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama," *JHeS (Journal Heal. Stud.)*, 2020.
- [14] G. N. Natingkaseh, A. B. Utami, and H. S. Ramadhani, "Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan: Menguji peranan kontrol diri," *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 123–130, 2022.
- [15] A. Nurjanah and S. Suharso, "Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang," *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns."*, vol. 7, no. 1, p. 108, 2023.
- [16] A. A. Rafiqi, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif pada Siswa Di SMAN 2 Koto XI Tarusan," 2024, *Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*.
- [17] R. Taufik, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK," *EMPATI J. Bimbingan. DAN KONSELING Ycpedumeju Univ. PGRI Semarang*, vol. 11, no. 2, pp. 260–273, 2024.
- [18] Q. W. P. Kusnadi, D. Ruperindiah, and D. Supraba, "Kematangan Emosi dengan Tingkat Agresivitas pada Remaja yang Bermain Online Mobile Game," in *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2024, pp.

- 5405–5413.
- [19] A. R. Asmoro, A. Matulesy, and T. Meiyuntariningsih, “Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara Emotional Maturity, Self Control, and Aggressive Behavior among Members of the Mobile Brigade Corps in Handling Riots,” *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 9, no. 1, pp. 39–48, 2018, doi: <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n1.p39-48>.
- [20] E. Diana, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas XI Smks Subulussalam Simpang Empat Pasaman Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025,” 2024, *Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*.
- [21] R. Fakhira, I. H. Misbach, and G. Nurendah, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Perilaku Agresi Dimoderasi Oleh Fanatisme Kelompok Pada Pelajar SMA Yang Terlibat Tawuran di Kota Bandung,” *J. Psikol. Insight*, vol. 8, no. 2, pp. 91–98, 2024.
- [22] P. Welly, F. Yusri, A. Afrinaldi, and J. Junaidi, “Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif siswa di SMAN 1 Ampek Angkek,” *Edu Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 977–984, 2024.
- [23] T. Putri, J. S. AB, and A. Harjanto, “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMAN 3 Bandar Lampung,” *J. Ilm. Mhs. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [24] D. Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono*. 2018.
- [25] K. U. Febrianti and E. Indrawati, “Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja,” *IKRA-ITH Hum. J. Sos. Dan Hum.*, vol. 7, no. 3, pp. 142–148, 2023.
- [26] T. Lumbantoruan and D. Naibaho, “Pengaruh Perkembangan Emosi Terhadap Disiplin Belajar pada Peserta Didik Remaja SMK,” *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 5278–5286, 2025.
- [27] N. P. G. P. Neda, I. W. E. Arsana, and D. A. A. A. S. Astini, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali,” *Aesculapius Med. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 13–19, 2022.
- [28] A. S. R. A. Pradini and I. Y. Cahyanti, “Gambaran kematangan emosi pada anak remaja akhir dari keluarga bercerai (Hidup),” *Berajah J.*, vol. 2, no. 3, pp. 575–584, 2022.
- [29] S. Saparwadi and A. Sahrandi, “Mengenai konsep daniel goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi,” *Al-Musyrif J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 17–36, 2021.
- [30] A. P. Rini and S. Saragih, “Agresi verbal pada anggota polri: Bagaimana peranan kohesivitas dan kematangan emosi?,” *Inn. J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 772–781, 2023.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.